

ANALISIS KETERAMPILAN MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM GURU RAUDHATUL ATHFAL

Latifah Hanum

Universitas Islam Sumatera Utara

latifah.hanum@fkip.uisu.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan mengajar pelajaran pendidikan agama Islam oleh calon guru Raudhatul Athfal. Dengan fokus kajian pada tiga hal yakni: (1) Aspek keterampilan, (2) materi pembelajaran, dan (3) Problematika pengajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Sumatera Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa prodi PIAUD STAI Sumatera Medan. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan tiga teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek keterampilan mengajar yang paling utama yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menyimpulkan dan menutup pelajaran. Materi pembelajaran PAI pada anak usia dini tidak sama pada usia dasar dan menengah, pada usia ini materi cenderung mengenalkan agama Islam lewat suasana bermain. Problematika pengajaran yang kerap dialami calon Guru Raudhatul Athfal ialah ketidak mampuan mengemas materi PAI abstrak menjadi materi nyata yang dapat diterima sesuai dengan usia mereka yang masih dini. Problematia lain ialah penanaman akhlak yang cenderung tidak terdukung dengan kondisi lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Keterampilan Mengajar, Usia Dini, Pendidikan Islam

ABSTRACT: This study aims to analyze the teaching skills of Islamic religious education by prospective teachers raudhatul athfal. With the focus of the study on two things, namely: (1) Aspects of skills, (2) learning materials, and (3) teaching problems. This research was conducted at the Early Childhood Islamic Education Study Program, STAI Sumatra, Medan. This study uses a case study-based qualitative research method. With the research subjects are students of PIAUD STAI Sumatra Medan study program. To obtain research data, three techniques were used,

namely observation, interviews, and documentation. The results showed that there were four main aspects of teaching skills, namely opening lessons, questioning skills, explaining skills, and concluding and closing lessons. Islamic Education learning materials in early childhood are not the same at elementary and middle ages, at this age the material tends to introduce Islam through a play atmosphere. The teaching problem that is often experienced by Teacher Raudhatul Athfal is the inability to package abstract Islamic Education material into real material that can be accepted according to their early age. Another problem is the cultivation of morality which tends not to be supported by the conditions of the family environment.

Keywords: Teaching Skills, Early Age, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan pelajaran wajib yang diajarkan bagi siswa beragama Islam, mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. (Hanafie Das, 2013). Pada tiap tingkatan tentu pelajaran pendidikan agama Islam diajarkan dengan cara yang berbeda, sebab beda tingkatan usia tentu beda tingkat pemahamannya, maka beda pula cara mengajarkannya. Pada anak usia dini pelajaran agama Islam tidak dipaksa untuk memahami Islam dengan seutuhnya, namun hanya sekedar mengenalkan Islam kepada mereka. Cara mengenalkannya pun tentu tidak sama seperti mengenalkan pada usia remaja atau dewasa, pada usia ini mengenalkan dikemas dalam bentuk yang nyata bukan dalam bentuk yang abstrak. (Putra et al., 2020).

Karena karakteristik yang berbeda tersebut maka tidaklah sama keterampilan mengajar pendidikan agama Islam pada usia dini dengan usia di atasnya. Keterampilan mengajar pada usia dini tentu harus disesuaikan dengan tingkat umur dan pemahaman anak usia dini. Walaupun memang keterampilan dasar mengajar itu pada dasarnya sama aspeknya yakni keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, dan keterampilan menjelaskan, namun tentu saja masing-masing keterampilan itu perlu penyesuaian agar dapat dengan mudah diterima oleh orang anak usia dini. (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019).

Banyak keberhasilan yang dialami oleh guru tatkala mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam pada usia dasar atau di atasnya, tetapi tatkala mengajarkan pelajaran agama Islam untuk usia ini mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan kerapnya guru mempergunakan keterampilan yang sama seperti usia lain. Padahal anak usia dini memiliki karakteristik berbeda bahkan khas. (Hidayati, 2020). Untuk itulah tidak bisa dikatakan bahwa tugas para guru Raudhatul Athfal yang mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini dikatakan tugas yang sederhana, justru pada usia ini tingkat kesulitan mengajarkan pelajaran agama

Islam menjadi lebih tinggi levelnya.(Ardiansari & Dimyati, 2021).

Banyak para ahli yang mengatakan bahwa pada usia dini merupakan masa *golden age*, atau disebut dengan masa keemasan. (Uce, 2017). Disebut dengan demikian karena pada masa itu anak mengalami perkembangan yang sangat banyak, bahkan hampir 70 % perkembangan anak terjadi pada masa ini. Sehingga tak salah masa usia dewasa anak sangat dipengaruhi dari usia ini.(Wulandari et al., 2018). Masa keemasan anak sudah terlihat pada masa ini, oleh karena itu tak salah jika banyak hal aspek perkembangan anak di picu untuk berkembang pada masa usia ini. Termasuk lah juga aspek pendidikan agama Islam anak. (Ali, 2016).

Dalam kurikulum 2013 anak usia dini, memang tidak disebutkan secara jelas mereka mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam akan tetapi disebutkan bahwa anak usia dini harus dikembangkan aspek religiositas dan karakter nya, lewat cara yang menyenangkan seperti bermain. (Fitri et al., 2017). Pengembangan aspek religiositas tentu salah satunya dengan cara pendidikan agama Islam. Terlebih lagi pada jenis pendidikan Raudhatul Athfal yang memang memiliki ciri khas keislaman, tentu lah ada banyak aspek pendidikan Islam yang diajarkan kepada siswanya. Maka dalam hal itu tentu mengajarkannya memiliki keterampilan khusus. (Alvin, 2020).

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Sumatera Medan menjadi salah satu perguruan tinggi yang menghasilkan calon guru Raudhatul Athfal. Untuk itu prodi ini memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan lulusan yang mampu mengarahkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Dimana salah satu perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan agama anak. Guru pada bidang studi pendidikan agama Islam memang memiliki bekal untuk mengajarkan pelajaran agama, akan tetapi guru Raudhatul Athfal pada dasarnya tidak memiliki itu, akan tetapi dikarenakan bahwa Raudhatul Athfal memiliki ciri khas sebagai lembaga keislaman maka calon guru Raudhatul Athfal harus memiliki kemampuan. (Nurfarida et al., 2021).

Anak usia dini memiliki cirikhas belajar yang berbeda dengan dewasa, anak usia dini belajar dengan cara bertahap, anak usia dini belajar dalam lingkungan sosial, anak usia dini belajar dengan cara bermain. Dengan cara ini pulalah pembelajaran agama Islam disampaikan pada anak usia dini. Untuk itu calon guru tingkat RA perlu untuk memahami cara belajar anak usia dini tersebut.(Fauziddin, 2016).

Permasalahan yang kerap terjadi terkait dengan hal tersebut, guru cenderung tidak memahami cara belajar anak usia dini sehingga banyak hal yang tidak mampu tersampaikan dengan baik kepada siswa. (Saepudin, 2013). Seperti misalnya pada materi tentang ketuhanan yang menuai kesulitan dalam menjelaskannya. Penjelasan ketuhanan yang cenderung abstrak tentu akan sulit dipahami oleh siswa usia dini,

sebab pada usia tersebut anak masih sukar untuk memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak. Permasalahan lain terkait dengan pemahaman anak tentang ibadah, pada anak usia dini tentu akan sulit untuk dijelaskan apa yang menjadi fungsi ibadah bagi kehidupannya, oleh karena itu pada anak usia dini tentu ibadah cukup dibiasakan sehingga mereka terbiasa untuk melakukan ibadah. (Sufiati & Afifah, 2019).

Atas penjelasan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan Guru AUD dalam mengajarkan pelajaran pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memanglah tidak menjadi keahlian utama Guru AUD, aka tetapi lembaga Raudhatul Athfal dikenal berbeda dengan lembaga AUD lainnya, Raudhatul Athfal diharuskan memiliki cirikhas keislaman, oleh Karena itulah guru Raudhatul Athfal diharuskan untuk mampu mengajarkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan usia anak AUD.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian tentang efektivitas metode variatif pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal (Hajrina, 2011), pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Raudhtu Athfal (Harahap, 2014), Analisis kompetensi Pedagogik guru RA (Felisia, 2018), kompetensi guru dalam pembelajaran PAI di RA (Munajat, 2016), Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada RA (Nahar et al., 2021), Urgensi Kompetensi PAI bagi Guru RA (Lubis, 2020), pegelolaan praktikum PAI pada guru RA (Kisbiyanto, 2018), dari beberapa penelitian tersebut tampak distingsi atau perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini yakni pada subjek dan objek kajian. Subjek kajian penelitian ini adalah calon guru RA atau dengan kata lain mahasiswa PGRA, sedangkan objek kajiannya adalah keterampilan mengajar PAI mahasiswa PGRA tersebut yang dinilai memiliki prolematika dan keunikan yang patut untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan mengajar pelajaran pendidikan agama islam oleh calon guru raudhatul athfal. Dengan fokus kajian pada dua hal yakni: (1) Aspek keterampilan, (2) materi pembelajaran, dan (3) Problematika pengajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Sumatera Medan. Penelitian ini diharapkan memberikan bagi pengelola RA sehingga terampil dalam hal mempersiapkan tenaga pengajarnya agar memiliki kemampuan dalam mengajarkan Pendidikan agama Islam yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan kesesuaian dengan kasus penelitian, dan keunikan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan yang

dimulai dari bulan Januari hingga Juni 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PIAUD STAI Sumatera Medan, dan juga Ketua prodi PIAUD tersebut.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk menggali informasi dari berbagai peristiwa, atau fenomena kemudian mendeskripsikannya ditambah dengan analisis dan interpretasi peneliti. Metode penelitian kualitatif biasanya menelaah sesuatu yang belum ada, sehingga kerap penelitian kualitatif dianggap menghasilkan teori baru. Secara ringkas penelitian ini akan mengupayakan untuk menggambarkan dan melukiskan kondisi objek penelitian pada saat ini sebagaimana adanya dengan didasarkan fakta-fakta di lapangan (Moloeng, 2018). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini berupaya dalam mendeskripsikan dan merincikan secara kompleks tentang kasus dari berbagai dimensi. Teori studi kasus yang digunakan ialah '*a bounded system*' (sistem keterikatan). Teori ini mengemukakan bahwa biasanya kasus itu tidaklah berdiri sendiri melainkan bekerja atas komponen-komponen lain atau dengan kata lain secara sistem yang terintegratif dan terpola (Creswell, 2018). Ringkasnya teori ini menghendaki peneliti untuk tidak hanya berpijak pada satu kasus melainkan harus memahami kasus-kasus lain yang berkaitan dengan kasus utama. Tentu dalam penelitian ini kasus utamanya ialah kasus kebiasaan bolos sekolah. Kasus itu akan dipandang sebagai kasus yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh berbagai macam kasus lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk pembahasan sesuai dengan hipotesis dan hasil hasil-hasil temuan penelitian yang diulas secara ilmiah. Menuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus didukung oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. (Sugiyono, 2008).

Analisis data dilakukan melalui tahapan (1) reduksi data pengurangan data dari keseluruhan data yang telah diperoleh dengan pertimbangan data yang relevan dengan penelitian. (2) analisis, yakni menganalisis data yang telah direduksi tersebut. Dengan melihat korelasi dan keterkaitan data. (3) interpretasi, yaitu memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, (4) konklusi, yaitu memberikan kesimpulan dari semua yang telah diinterpretasikan.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini merujuk pada teori John W. Creswell, menurutnya ada beberapa langkah yang harus dilalui:

- a. Prosedur pertama, menentukan pertanyaan yang akan dijadikan kasus, langkah ini bermaksud untuk memilih kasus utama dan memfokuskan topik sehingga dapat menelusuri kasus yang berkaitan dan juga agar hasil penelitian tetap fokus pada kasus yang telah ditetapkan dan tidak melebar.
- b. Prosedur kedua, mengidentifikasi kasus, dengan maksud untuk mengetahui komponen-komponen yang berkaitan seperti individu, program, atau kegiatan. Dengan adanya ini nantinya akan dapat ditentukan jenis dari studi kasus yang digunakan.
- c. Prosedur ketiga, pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus biasanya luas, dan menggunakan berbagai sumber informasi, seperti pengamatan, wawancara, dokumentasi.
- d. Prosedur keempat, analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan penentuan kategori, interpretasi, membentuk pola, dan mengembangkan generalisasi. (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini akan membahas tiga hal yakni (1) Aspek keterampilan, (2) materi pembelajaran, dan (3) Problematika pengajaran. Adapun penjelasan ketiganya sebagai berikut:

1. Aspek Keterampilan Mengajar

Keterampilan dasar mengajar memiliki beberapa aspek yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menyimpulkan dan menutup pelajaran. (Sutisnawati, 2017). Seluruh keterampilan tersebut menjadi suatu hal yang urgen untuk diperhatikan dalam membelajarkan pelajaran Pendidikan agama Islam pada anak Usia dini. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan beberapa aspek ini diajarkan secara praktikum pada mata kuliah *Micro Teaching*. Pada mata kuliah ini memang mahasiswa dituntut untuk terampil dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran, seperti membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menyimpulkan dan menutup pelajaran.

Yang membuatnya unik ialah nilai-nilai keislaman dalam setiap langkah tersebut. Seperti misalnya ketika membuka pelajaran, maka guru Raudhatul Athfal tetap memasukkan nilai-nilai keislaman, seperti membaca doa, membaca asmaul husna, membaca dzikir, menyanyikan lagu-lagu Islami dan sebagainya. Kemudian pada saat menjelaskan pelajaran maka prinsip belajar anak usia dini memang menjadi dasar dalam menjelaskan pelajaran. Seperti yang penulis amati pada saat menjelaskan pelajaran, rata-rata mahasiswa prodi PIAUD STAI Sumatera

memulainya dengan terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang mudah di mengerti dan diingat oleh siswa, seperti ketika menjelaskan tentang bersuci (*thaharah*) maka guru menjelaskan terlebih dahulu tentang kebersihan yang mereka biasa lakukan dalam sehari-hari. Pada aspek keterampilan ini memang terlihat para mahasiswa membawakan diri dengan riang, dan senang, bahkan dengan memberikan sedikit humor dengan tujuan untuk memudahkan siswa memahami apa yang akan dijelaskan oleh guru dan merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam belajar.

Selain itu pada saat menjelaskan pelajaran guru juga mengemas materi pelajaran taharah tersebut mahasiswa prodi PIAUD yang sedang praktik juga menunjukkan keterampilannya dalam menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual, dalam hal itu tujuannya agar anak usia dini dapat berpikir secara nyata, tidak berpikir yang abstrak. Sebab sebagaimana banyak teori yang menjelaskan bahwa anak usia dini memang akan sangat sulit jika berpikir secara abstrak, itu sebabnya materi-materi agama Islam yang bersifat abstrak harus mampu dikemas secara nyata oleh mahasiswa yang kelak akan menjadi guru. Dan hasil wawancara dengan ketua prodi PIAUD STAI Sumatera yakni bapak Ali Hanafiah memang menurut penuturan beliau bahwa keterampilan mengemas materi pelajaran agama yang bersifat abstrak memang menjadi perhatian serius dalam praktik *micro teaching*, sebab memang kebanyakan permasalahan yang dialami oleh anak Usia dini ialah ketidakmampuan mereka dalam menerima penjelasan yang bersifat abstrak.

Penjelasan pelajaran agama Islam bagi anak usia dini dilakukan dengan berbagai metode, tidak hanya sekedar dengan ceramah saja, akan tetapi juga dijelaskan dengan cara yang lain. Bahkan hasil pengamatan peeliti lebih banyak dijelaskan dengan cara yang menyenangkan seperti bernyanyi, bermain, dan mendemonstrasikan kegiatan yang bersifat keterampilan. Bermain mampu menyegarkan dan mengembangkan kognitif melalui kreativitas, memecahkan masalah, menguasai konsep-konsep baru. Bermain juga baik untuk membangun kepercayaan diri anak, menumbuhkan kemauan berbagi, dan mengontrol fisik, menguji ketahanan fisik, melatih otot-otot tangan, dan menghasilkan gerakan baru.

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak. Karena pada usia ini merupakan masa- masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu merupakan masa

penentu keberhasilan anak di masa mendatang.

2. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum materi pelajaran yang diajarkan untuk anak usia dini memang hanya sebatas pengenalan ajaran agama saja. Materi tauhid misalnya hanya sebatas pada pengenalan tentang ketuhanan saja, kemudian materi fikih hanya sebatas pengenalan ibadah keseharian, materi akhlak hanya sebatas pembiasaan perilaku terpuji. Intinya memang materi tersebut tidak diajarkan secara mendalam hanya sebatas pengenalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Mahasiswa prodi PIAUD STAI Sumatera menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD. Pada kurikulum ini dijelaskan bahwa Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan kemampuan yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada kurikulum tersebut juga di jelaskan bahwa Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk: a. Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1); b. Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2); c. Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan d. Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Dan khusus untuk KI-1 yakni tentang spiritual yang menjadi fokus materi keagamaan Islam di RA, Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Jika di rincikan maka materi yang disampaikan guru RA pada saat *micro teaching*, yakni:

- a. Mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misal: doa sebelum memulai dan selesai kegiatan)
- b. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misal: tidak bohong, tidak berkelahi)
- c. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misal: tidak bohong, tidak berkelahi)
- d. Menyebutkan tempat ibadah agama lain
- e. Menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan (misal: nabinabi)
- f. Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih)
- g. Mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.

Hasil analisis peneliti memang secara kemampuan calon guru RA di prodi PAI STAI Sumatera Medan telah memiliki kemampuan dalam memilih dan

menentukan materi yang tepat digunakan untuk diajarkan pada anak usia dini. Hal itu terlihat dari RPH yang ditulis sebagai dasar untuk mengajar pada hari tersebut. Materi-materi tersebut sebenarnya tidaklah diajarkan layaknya kepada siswa sekolah dasar atau menengah, akan tetapi diajarkan dengan konsep bermain dan menyenangkan.

3. Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika yang dialami dalam pengajaran pendidikan agama Islam oleh calon guru RA rata-rata pada kemampuan untuk mengemas materi pembelajaran PAI dari yang bersifat abstrak menjadi nyata. Problematika ini hampir di alami oleh semua calon guru, bahkan problematika ini kerap terjadi berulang. Ketidakmampuan mengemas materi pembelajaran menjadi nyata memang memberikan dampak pada capaian tujuan pembelajaran siswa. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga tidak akan tuntas, tidak hanya itu bahkan siswa semakin bingung terhadap penjeasan guru. Memang berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada praktik pengalaman yang dilakukan oleh mahasiswa PIAUD di salah satu RA di kota medan menunjukkan bahwa dampak dari kesalaha dalam mengemas pelajaran PAI itu menjadikan siswa tidak henti-hentinya bertanya, yang akhirnya menimbulkan keributan sampai pada akhirnya kejenuhan.

Selain problematika materi pembelajaran, terdapat problematika lain yakni penanaman akhlak yang cenderung tidak terdukung dengan kondisi lingkungan keluarga. Salah satu capaian dalam muatan pendidikan agama Islam adalah akhlakul karimah , dan penanaman tidak dapat dilakukan hanya di sekolah saja, melainkan harus ada pembiasaan yang dilakukan di rumah. Dalam hal itu tentu peran orang tua sangatlah penting untuk pembiasaan akhlak. Kolaborasi penanaman Akhlak oleh guru dan orang tua memang menjadi penting.(Ananda, 2017). Hasil wawancara dengan guru memang menjelaskan bahwa orang tua terkadang dengan kesibukannya tidak mampu meluangkan waktu sepenuhnya untuk mengontrol perkembangan akhlak anaknya, sehingga terkadang keterampilan guru sering dianggap gagal karena ketidakharmonisan kolaborasi guru dan orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat empat aspek keterampilan mengajar yang paling utama yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan menyimpulkan dan menutup pelajaran. Materi pembelajaran PAI pada anak usia dini tidak sama pada usia dasar dan menengah, pada usia ini materi cenderung mengenalkan agama Islam lewat suasana bermain. Problematika

pengajaran yang kerap dialami Guru Raudhatul Athfal ialah ketidak mampuan mengemas materi PAI abstrak menjadi materi nyata yang dapat diterima sesuai dengan usia mereka yang masih dini. Selain problematika materi pembelajaran, terdapat problematika lain yakni penanaman akhlak yang cenderung tidak terdukung dengan kondisi lingkungan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 190-215. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i2.605>
- Alvin, K. Z. (2020). *Penerapan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada pembelajaran anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Muslimat Wonocolo dalam masa pandemi Corona* (pp. 1-3). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Creswell, J. w. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 107-116. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.37>
- Felisia, J. A. (2018). *Analisis kompetensi pedagogik guru raudhatul athfal di ciputat timur* (pp. 3-5). FITK UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53096>
- Fitri, A. E., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). In *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Hajrina, A. N. (2011). *Efektifitas Metode Variatif dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Athfal Ulul Azmi Bontoduri Kota Makassar* (pp. 15-18). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/2555/>
- Hanafie Das, S. W. (2013). *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)* (pp. 18-29). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Harahap, I. M. (2014). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Jawahir* (pp. 23–26). Pascasarjana UIN-SU. <http://repository.uinsu.ac.id/2851/>
- Hidayati, E. W. (2020). Mencetak Generasi Anak Usia Dini yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 139–159. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.93>
- Kisbiyanto, K. (2018). Studi Analisis Pengelolaan Praktikum Keagamaan Islam Perspektif Kurikulum. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 22–37. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4237>
- Lubis, H. (2020). Urgensi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran Di Raudhatul Athfal Kota Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 60–68. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fintiqad.v12i1.4650>
- Moloeng, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya. *Inter Komunika, Stikom InterStudi*.
- Munajat, N. (2016). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI Sesuai Kurikulum 2013 pada Kegiatan PLPG di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 211–222. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/download/1396/1213>
- Nahar, S., Budianti, Y., & Adawiyah, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di RA Roudhotul Qurro Tanjungbalai. *Tadrib*, 7(2), 153–173. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i2.10359>
- Nurfarida, R., Fatimah, I. F., Ruswandi, H. U., & Arifin, B. S. (2021). Metode Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Dini. *Cross-Border*, 4(2), 1–15. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/621>
- Putra, A. T. A., Sufiani, S., & Jahada, J. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari pada Masa Pandemic Covid 19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 79–90. <https://orcid.org/0000-0001-7197-9728>
- Saepudin, A. (2013). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 17–19. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10371>
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran Perencanaan Pembelajaran Untuk Performance Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26609>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15–24.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan*

Anak, 1(2), 77-92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322>

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19 <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>.

Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-11. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/view/95>